

PENGGUNAAN MEDIA CELEMEK CERITA UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Redemta Purnama

Email: redemtapurnama@gmail.com

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

ABSTRAK

Media celemek cerita dalam pembelajaran dapat digunakan pada AUD untuk menyampaikan informasi atau pengembangan kepada anak. Media celemek cerita merupakan sebuah media untuk menyampaikan isi cerita dengan bantu gambar. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah minimnya kemampuan ekspresif anak dalam menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal symbol-simbol untuk membaca, menulis dan berhitung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penggunaan Media Celemek Cerita Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Tk Wejang Asi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 20 orang siswa kelompok B Tk Wejang Asi Mano, Kecamatan Lambaleda Selatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah beberapa artikel serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian. Temuan dalam kajian ini adalah kurangnya media pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun di Tk Wejang Asi.

Kata Kunci : Media Celemek Cerita, Kemampuan Bahasa, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

Story apron media in learning can be used in AUD to convey information or development to children. Story apron media is a medium for conveying story content with the help of pictures. The problem studied in this research is the lack of children's expressive abilities in answering more complex questions, communicating verbally, having a good vocabulary, and recognizing symbols for reading, writing and arithmetic. The aim of this research is to determine the use of story apron media to improve the language development of early childhood children 5-6 years old at Wejang Asi Kindergarten. This research uses a literature review approach. This type of research is descriptive qualitative. The subjects of this research were 20 students from group B at Wejang Asi Mano Kindergarten, South Lambaleda District. Data collection techniques in research are carried out by reviewing several articles and other sources of data and/or information that are considered relevant to the research or study. The finding in this study is the lack of learning media for children aged 5-6 years at Wejang Asi Kindergarten.

KeyWords: Story Apron Media, Language Skills, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum memasuki sekolah dasar dimana anak diberikan pengasuhan, perawatan, pelayanan, serta diberikan rangsangan untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan anak karena pada usia dini anak memiliki kepekaan untuk menerima berbagai rangsangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada perletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang dimana anak usia dini memasuki tahap pertama sebelum melakukan jenjang kesekolah dasar tahapan-tahapan pendidikan anak usia dini memiliki tahapan yang berbedabeda dengan keunikannya masing-masing yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan anak usia dini dimulai sejak lahir sampai usia 6 tahun supaya memiliki kesiapan secara mental dengan siap sebelum melakukan kejenjang berikutnya.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan sejak usia 0-6 tahun yang tidak boleh untuk dilewatkan oleh pendidik. Anak usia dini perlu mendapatkan pengasuhan, perawatann pelayanan dan rasa kasih sayang yang cukup. Anak Usia Dini merupakan masa emas (golden age) yang setiap perkembangannya tidak boleh dilewatkan, hal ini dilakukan karena keterlambatan perkembangan anak tidak dapat terulang kembali untuk tumbuh menjadi individu yang cerdas secara kognitif, cakap secara afektif dan terampil secara psikomotor.

Menurut Montessori (dalam Sujiono 2009:2) yang mengatakan bahwa rentangan usia 6 tahun anak mengalam masa keemasan (golden age) yang merupakan masa anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan upaya pendidikan dan lungkunganya yang baik disengaja maupun tidak disengaja.

Pendidikan sangat berperan penting untuk menentukan sebuah perkembangan yaitu salah satunya bahasa. Dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik itu berupa secara simbol, lisan, bahasa tubuh dan lain sebagainya. Dengan adanya bahasa manusia dapat mengerti dirinya, orang-orang yang berada disekitarnya, alam semesta dan juga sang maha penciptanya.

Salah aspek yang distimulasi dalam pembelajaran anak usia dini adalah bahasa. Stimulasi untuk perkembangan bahasa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Stimulus sensoris berasal dari pendengaran (auditory expressive language development dan auditory receptive language devel opment) serta penglihatan (visual language development), sehingga sangat penting dalam stimulasi perkembangan bahasa diantaranya dengan mengajarkan bermain sambil belajar dan mengajak untuk berinteraksi di lingkungan sosial (Rizkiyana, 2019).

Bahasa adalah bentuk komunikasi, lisan, tertulis atau tanda, yang didasarkan pada sistem simbol. Semua bahasa manusia adalah generatif (diciptakan). Manusia tidak berfikir hanya dengan otaknya, tetapi dituntut untuk menyampaikan pikirannya dengan bahasa yang dapat dimengerti orang lain (Dhieni dkk, 2005: 1.1). Menurut Morrison (2012: 223) Bahasa adalah ketrampilan persiapan yang paling penting. Anak membutuhkan ketrampilan bahasa untuk dapat berhasil disekolah dan dalam hidup.

Bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia karena bahasa yaitu alat komunikasi dengan menggunakan rangkaian bunyi yang melambangkan ide, pikiran serta gagasan setiap individu. Bahasa mulai berkembang pada saat anak berada di dalam kandungan, dimulai dengan pada saat anak mulai dapat mendengar detak jantung ibu dan dapat mendengar suara ibunya saat berbicara dengan orang lain. Di karenakan bahasa mulai berkembang pada saat usia anak tersebut 0 tahun maka bahasa anak akan mulai berkembang seiring berjalannya waktu

tentunya dengan segala dukungan dan arahan dari orang-orang yang berada di sekitarnya, di mulai dari lingkungan keluarganya, lingkungan bermain, lingkungan sekolah dan juga lingkungan yang ada pada masyarakat sekitarnya. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini ,aspek perkembangan bahasa mencakup tiga komponen ,yakni : Bahasa Reseptif.bahasa ekspresif, dan keaksaraan .

Bahasa reseptif adalah kemampuan untuk mengerti apa dilihat dan apa yang didengar. Dhieni (2008) berpendapat. anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara. Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan reseptif karena ketrampilan ini bahasa memperoleh dan proses melalui simbol visual dan verbal.

Bahasa reseptif merupakan kemampuan untuk memahami kata dan bahasa melibatkan perolehan informasi serta makna dari aktifitas sehari-hari (misalnya setelah menyelesaikan sarapan, selanjutnya saatnya kita berpakaian, informasi visual dalam lingkungan (misalnya ibu memegang kuncinya berarti kita akan naik mobil, lampu hijau berarti pergi), suara dan kata-kata (misalnya sirene artinya mobil pemadam kebakaran akan datang, kata bola berarti benda bulat yang melenting bermain dengan), konsep seperti ukuran, bentuk, warna dan waktu, tata bahasa (misalnya jamak biasa: cat/s) dan informasi tertulis” (misalkan tanda-tanda di lingkungan seperti "tidak memanjat", cerita tertulis) (Khosibah dan Damyati, 2021: 1862)

Menurut Permendikbud Nomor 146 (2014: 8) “bahasa ekspresif anak adalah kemampuan dalam mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal. Berbicara termasuk pada kemampuan bahasa ekspresif. Berdasarkan teori Faizal (2008:3) mengungkapkan bahasa bahasa ekspresif adalah bahasa lisan dimana mimik,intonasi dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Pilihan kata yang dipakai saat berbicara akan berarti jika disertai ekspresi wajah ,bahasa tubuh dan intonasi suara.

Menurut Futuhat, Rusdiyani & Pratama (2018), bahasa ekspresif diartikan sebagai kemampuan anak dalam menggunakan bahasa baik verbal, tulisan, simbol, isyarat atau gesture. Bahasa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya. Bahasa ekspresif merupakan kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya, maka dari itu orang tua dan pendidik harus mampu menstimulasi kemampuan anak dalam mengungkapkan apa sebenarnya mereka inginkan tanpa adaptasi dari orang lain (Hariyanti, 2019).

Keaksaraan merupakan semua aktifitas yang melibatkan berbicara, mendengarkan, membaca, menulis dan memahami bahasa lisan dan bahasa tulis (Goodson & Layzer, 2009: 14). Perkembangan kemampuan keaksaraan mulai berkembang saat anak usia pra sekolah, seperti pengetahuan huruf abjad, kesadaran fonologi, menulis surat, pengetahuan bahasa tulis dan bahasa lisan.Keaksaraan awal termasuk dalam pembelajaran pada anak usia dini.

Keaksaraan awal merupakan kemampuan dasar membaca dan menulis, serta pengenalan huruf vokal dan konsonan pada anak usia dini (Amini, 2016; Listriani, Hapidin, & Sumadi, 2021). Kemampuan ini sangat penting dibangun sejak dini karena akan mempengaruhi perkembangan dan pribadi anak. Keaksaraan ini merupakan salah satu bentuk keterampilan bahasa. Fokus utama dalam pengenalan keaksaraan pada anak yaitu mengenal gambar yang diwakilkan dengan huruf.

Mengenal keaksaraan awal ini berarti kemampuan anak untuk mengenali huruf vokal serta konsonan sebagai kemampuan dasar yang wajib dikuasai oleh anak untuk membaca serta menulis (Borre, Bernhard, Bleiker, & Winsler, 2019; Christianti, 2013). Keaksaraan bisa diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan bahasa. Menurut Kamus Bahasa Indonesia keaksaraan berasal dari kata dasar aksara yang artinya huruf. Segala sesuatu yang berhubungan dengan huruf bisa disebut keaksaraan baik berupa membaca ataupun menulis.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini yang dikembangkan dengan

memperhatikan karakteristik dan kemampuan awal anak serta tujuan setiap program perkembangan. Aspek bahasa anak usia 5-6 tahun menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya, mengenal keaksaraan awal melalui bermain, menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media.

Musfiroh (2009:4) menyatakan bahwa tujuan umum bahasa tulis untuk anak adalah menumbuhkan kesadaran fungsional, yakni bahwa berkomunikasi dapat dilakukan dengan tulisan yang digunakan seseorang untuk menyampaikan ide dalam berbagai fungsi, mewujudkan minat menulis pada anak sebagai wujud komunikasi sekunder sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Agar tujuan kemampuan berbahasa dapat tercapai dengan baik guru perlu menggunakan metode dan media yang bervariasi.

Media pembelajaran merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi pembelajaran kepada anak usia dini. alat yang dimaksud berupa celemek cerita yang merupakan sebuah kainpenutup baju yang dimodifikasih memiliki kantong ajaib dan mengeluarkan informasi tema dan subtema pembelajaran

Media yang dapat dikembangkan di lembaga PAUD salah satunya adalah media celemek. Celemek merupakan media pembelajaran anak yang dibuat dari kain flannel. Media ini dapat digunakan oleh guru dengan tujuan untuk menyampaikan informasi, materi atau bahan pengembangan kepada anak secara dinamis dalam arti dapat digunakan guru dengan membawa dan menunjukkannya kepada anak sambil berkeliling disekitar anak. Media yang banyak digunakan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak di antaranya bisa melalui media gunakan di tempel di dada guna menunjang penyampaian isi cerita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penggunaan Media Celemek Cerita Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Wejang Asi . Penelitian kajian pustaka adalah analisis berbagai informasi konseptual serta data kualitatif dari berbagai artikel ilmiah yang terpublikasi . Metode yang digunakan dalam kajian penelitian ini menggunakan metode pendektan kepustakaan (library research), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenan dengan metode pengumpulan data ,membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (zed,2003:3) . Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya : pertama ,bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dari lapangan .

Kedua,data pustaka bersifat pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti terjun langsung kelapangan dengan sumber data yang ada dilapangan . Ketiga , bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder,dalam artinya bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari data pertama lapangan . Keempat ,bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed ,2003:4-5). Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah beberapa artikel serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Anak Usia Dini

Hakikat Anak Usia Dini

Hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang

berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Anak Usia Dini adalah anak yang berusia dari nol sampai enam atau delapan tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Anak usia dini sebagai individu yang unik dimana memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. (Titi S, 2019).

Menurut Permendikbud No. 146 Tahun 2014 Pasal 1 tentang kurikulum 2013 bahwa PAUD adalah Pendidikan Anak Usia Dini merupakan jenjang pendidikan dasar sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dilakukan melalui pemberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010:7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Adalilla S, 2010).

PAUD merupakan pendidikan yang melibatkan seluruh anak mencakup kepedulian akan perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak (Santrock J, 2007).

Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Siti Aisyah dkk (2010: 1.7) karakteristik anak usia dini antara lain memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa paling potensial untuk belajar, menunjukkan masa egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, dan sebagai bagian dari makhluk sosial.

Anak usia dini (0 - 8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai golden age (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Secara lebih rinci akan diuraikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

a. Usia 0 - 1 tahun

Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan ketrampilan dasar dipelajari anak pada usia ini. Beberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan antara lain : 1) Mempelajari ketrampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan. 2) Mempelajari ketrampilan menggunakan panca indera, seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya. 3) Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontrak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan

memperluas respon verbal dan non verbal bayi. Berbagai kemampuan dan ketrampilan dasar tersebut merupakan modal penting bagi anak untuk menjalani proses perkembangan selanjutnya.

b. Usia 2 - 3 tahun

Anak pada usia ini memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2 - 3 tahun antara lain : 1) Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda-benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan. 2) Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan bercelotot, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran. 3) Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditemukan oleh bawaan namun lebih banyak pada lingkungan.

c. Usia 4 - 6 tahun

Anak usia 4 - 6 tahun memiliki karakteristik antara lain : 1) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk mengembangkan otot-otot kecil maupun besar. 2) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu. 3) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat. 4) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktifitas bermain dilakukan anak secara bersama.

d. Usia 7 - 8 tahun

Karakteristik perkembangan anak usia 7 - 8 tahun antara lain :

- 1) Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. Dari segi kemampuan, secara kognitif anak sudah mampu berpikir bagian per bagian. Artinya anak sudah mampu berpikir analisis dan sintesis, deduktif dan induktif.
- 2) Perkembangan sosial anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orangtuanya. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk selalu bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebaya.
- 3) Anak mulai menyukai permainan sosial. Bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.
- 4) Perkembangan emosi anak sudah mulai berbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak. Walaupun pada usia ini masih pada taraf pembentukan, namun pengalaman anak sebenarnya telah menampakkan hasil.

b) Pengertian Media Celemek Cerita

Media pembelajaran merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi pembelajaran kepada anak usia dini. Alat yang dimaksud berupa celemek cerita yang merupakan sebuah kain penutup baju yang dimodifikasi memiliki kantong ajaib dan

mengeluarkan informasi tema dan subtema pembelajaran. Media yang bervariasi menjadikan cerita lebih menarik sehingga dapat mengembangkan imajinasi anak, dapat menghidupkan suasana dan anak lebih mengerti tentang gambaran atau isi ceritanya.

Menurut Rusman (2012, halaman 32) ada beberapa fungsi media pembelajaran dalam pembelajaran diantaranya: a) Sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat memperjelas, mempermudah, mempercepat penyampaian pesan atau materi pembelajaran pada siswa secara utuh dapat diterima oleh siswa. b) Sebagai pengaruh dalam pembelajaran. Salah satu fungsi dari media pembelajaran adalah sebagai pengaruh pesan atau materi apa yang akan di sampaikan. c) Meningkatkan hasil dan proses pembelajaran. Secara kualitas dan kuantitas media pembelajaran sangat memberikan kontribusi terhadap hasil maupun proses pembelajaran. d) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra. Sering terjadi dalam pembelajaran menjelaskan obyek pembelajaran yang sifatnya sangat luas sehingga memerlukan alat bantu media untuk menjelaskan dan mempermudah dalam proses belajar mengajar.

Media yang tepat dapat mendorong anak lebih lama dalam mempertahankan konsentrasinya. Media yang dimaksud dalam hal ini adalah alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran, berfungsi untuk membantu memperjelas bahan atau materi yang disampaikan oleh guru dan digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga terjadi proses belajar. Media yang digunakan dapat memanfaatkan sumber atau bahan yang mudah didapat contohnya menggunakan kain celemek cerita.

Moeslichatoen (2004:157) mengungkapkan bahwa bercerita dengan celemek cerita merupakan salah satu metode guna menarik minat anak untuk mau mendengarkan cerita dan memperhatikan isi cerita .

Media Celemek Cerita dapat memanfaatkan indera visual anak dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak. Pada saat guru bercerita menggunakan media celemek cerita ini, guru meminta anak untuk memilih dan menempelkan gambar pada celemek sesuai dengan cerita.

Menurut Madyawati (2017, halaman 188), media cemelek cerita merupakan sarana fisik berupa kain penutup baju menempel di dada yang digunakan untuk membantu menyampaikan pesan, informasi atau dongeng yang didengarkan dengan cara menenangkan.

Sedangkan Juariyah B. (2017, halaman 2), mengemukakan bahwa media celemek cerita merupakan sebuah media yang di gunakan untuk menyampaikan isi cerita dengan bantuan gambar Celemek cerita juga mempermudah guru untuk meminimalisir tempat penyimpanan dan biaya produksi cerita.

Moeslichatun (2017, halaman 188), mengungkapkan bahwa metode bercerita dengan celemek cerita merupakan salah satu metode guna menarik minat anak untuk mau mendengarkan cerita dan memperhatikan isi cerita melalui sebuah media sederhana yang menarik berupa celemek yang di gunakan di tempel di dada guna menunjang penyampaian isi cerita. Celemek cerita merupakan media berupa kain bergambar yang dipakai menutupi baju dibuat sendiri, celemek cerita sebagai alat batu yang digunakan untuk menyampaikan isi cerita dengan bantuan gambar yang mampu menarik minat dan perhatian anak untuk menyimak informasi apa yang disampaikan oleh guru di depan kelas.

Manfaat Celemek Cerita Untuk Perkembangan Bahasa AUD.

Menurut Dheni(2017, halaman 189) menyebutkan ada beberapa manfaat celemek cerita

yang dianggap cocok diterapkan dalam kegiatan berbahasa anak: melatih daya tangkap anak, melatih daya konsentrasi anak untuk memusatkan perhatiannya pada keseluruhan cerita, mengembangkan daya imajinasi anak, menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, membantu perkembangan berbahasa anak dalam komunikasi secara efektif dan efisien sehingga percakapan menjadi komunikatif.

Kelebihan Menggunakan Celemek Cerita

Menurut Sudirman (2017, halaman 193), menyebutkan bahwa media celemek cerita memiliki beberapa kelebihan, sebagai berikut:

- 1) Bersifat konkret, lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan media verbal semata.
- 2) Dapat mengatasi ruang dan waktu, tidak semua benda obyek atau peristiwa dapat di bawa lebih mendekat kepada anak.
- 3) Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan melalui indra penglihatan.
- 4) Murah dapat dibuat sendiri, mudah digunakan tanpa peralatan khusus.

c) Pengertian Bahasa Aud

Bahasa adalah alat yang di gunakan untuk berkomunikasi sehari- hari, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. selain itu dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan pesan atau maksud yang ingin di sampaikan. Maka dari itu kemampuan berbahasa penting untuk di kembangkan. Perkembangan bahasa anak usia dini tidak hanya terdiri dari berbicara namun juga menyimak, membaca dan menulis bagi anak usia dini.

Bahasa adalah aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Komponen berbahasa salah satunya adalah berbicara. Berbicara merupakan alat bahasa yang efektif dalam proses belajar berbicara memerlukan waktu yang cukup panjang dan rumit (Sofyan, 2015:24). Dalam berbahasa harus menggunakan bentuk bahasa yang mudah dipahami sehingga dapat diterima dengan jelas

Menurut (Santrock, 2017) Bahasa merupakan kemampuan krusial yang perlu diajarkan sejak dini. Kemampuan bahasa seseorang dapat berpengaruh terhadap kemampuan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Bahasa sangat penting dikuasai oleh anak karena melalui bahasa anak dapat belajar memahami dunia .

Kematangan seorang anak dalam interaksi bersama orang dewasa memiliki arti kemampuan memahami anak tentang kegunaan bahasa berkembang dalam kaitannya terhadap konsep, memungkinkan anak untuk mengikuti gaya bahasa orang dewasa di lingkungannya dan memperoleh pemahaman tentang bahasa (Nur Tanfidiyah & Ferdian Utama, 2019). Santrock (Dhieni 2007:3.1),

mengatakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem simbol saat melakukan komunikasi yang variasi arti dan penggunaan. Penggunaan bahasa dilakukan dalam seluruh situasi kehidupan dalam arti bahasa merupakan kegiatan manusia selama bernafas dan beraktifitas. Kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari dari baru bangun selalu menggunakan bahasa.

Fungsi Bahasa

1. Alat komunikasi dengan lingkungan terdekat
2. Alat mengembangkan kemampuan dasar anak
3. Alat mengembangkan ekspresi

Tahap-tahap Perkembangan Bahasa

Anak usia dini merupakan anak yang unik dan memiliki tingkah laku yang berbeda, begitu pula dengan perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa dapat ditingkatkan melalui bahasa yang sederhana dan tepat. Hal ini diharapkan mampu membangkitkan minat dan meningkatkan tahapan perkembangan bahasa pada anak untuk ketahapan selanjutnya.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan pada anak yang harus diketahui oleh para pendidik umumnya dan orang tua anak. Perkembangan bahasa yang diperoleh merupakan suatu prestasi yang membanggakan dan menakjubkan, sehingga masalah ini mendapatkan perhatian besar.

Tahapan-tahapan perkembangan bahasa anak menurut para ahli. Menurut Lundsteen (dalam Kurniah, 2012: 49), membagi perkembangan bahasa dalam 3 tahap yaitu :

a. Tahap Pralinguistik(0-12 bulan)

Pada tahap ini, usia 0-3 bulan bunyi yang dihasilkan berasal dari tenggorokan dan belum memiliki makna. Bahkan pada awalnya, bayi hanya mampu mengeluarkan suara tangisan yang menandakan bayi merasa lapar, takut dan bosan. Diusia 3-12 bulan bayi mulai menggunakan bibir dan langit langit dalam mengucapkan kata ma, da dan ba.

b. Tahap Protolinguistik (12 bulan - 2 tahun)

Pada usia 12 bulan – 2 tahun anak mulai belajar menggunakan kata yang memiliki arti dan berhubungan dengan objek-objek nyata misalnya menunjukkan alat-alat tubuh. Kata-kata yang diucapkan dapat mencapai 200-300 kosa kata. Dalam memahami makna yang diucapkan oleh anak tidaklah mudah. Untuk menafsirkan harus diperhatikan aktifitas dan unsur-unsur non linguistik lainnya seperti: gerak isyarat, ekspresi dan benda yang ditunjuk anak

c. Tahap Linguistic (2-6 Tahun)

Usia 2-6 tahun atau lebih merupakan tahap di mana anak mulai belajar tata bahasa dan perkembangan kosa kata mencapai 300 buah di periode linguistic ini anak mengucapkan kata-kata yang pertama sehingga saat ini merupakan tahapan paling menakjubkan bagi orang tua.

Tahap linguistic terbagi dalam tiga fase yaitu :

1. Fase satu kata atau Holofrase yaitu fase dimana anak menggunakan satu kata untuk menyatakan pikiran yang kompleks berupa keinginan, perasaan atau temuannya tanpa perbedaan yang jelas.
2. Fase lebih dari satu kata. Fase ini muncul saat anak berusia 18 bulan dimana anak sudah mampu untuk membuat kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata. Setelah itu, barulah muncul kalimat dengan tiga, empat kata dan seterusnya.
3. Fase diferensiasi, merupakan periode terakhir dimasa balita yang berlangsung diusia dua tahun setengah hingga lima tahun. Dalam tahapan ini, ketrampilan dan perkembangan berbicara berkembang sangat pesat. Kosa kata yang digunakan sudah semakin bertambah bahkan anak mampu untuk mengucapkan kata demi kata.

Menurut Vygosky (dalam Yamin dan Sabri 2013:104) menyatakan bahwa ada 3 tahap perkembangan bahasa anak yang menentukan tingkat berfikir, antara lain :

1. Tahap Eksternal yaitu tahap berfikir anak dengan sumber yang berasal dari luar dirinya. Sumber eksternal tersebut berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan kepada anak. Misalnya saat seorang ibu mengajukan pertanyaan kepada anaknya “Apa yang sedang adik lakukan?” Kemudian si anak akan menirukannya, “Apa?” ibunya memberikan jawaban, “Menonton”.

2. Tahap Egosentris merupakan tahap ketika pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Pada tahap ini anak mulai berbicara dengan jalan fikirannya. Misalnya “ Saya menonton”, ini tangan, ini hidung, ini mata”
3. Tahap Internal adalah suatu tahap ketika anak mampu menghayati proses berfikir. Misalnya ketika seorang anak sedang menggambar mobil. Pada tahap ini anak memproses pikirannya sendiri. Misalnya “Apa yang harus saya gambar ? Saya akan menggambar mobil? Bagaimana bentuk mobil? Warna apa yang sesuai untuk mobil? “

Menurut Aisyah (2010) pada anak usia dini yaitu usia 5-6 tahun tahapan perkembangan bahasa anak ditandai dengan anak sudah mampu mengikuti suatu jalan cerita dan akan memahami dan mengingat beberapa ide dan beberapa informasi yang ada dalam buku. Pada usia 5-6 tahun, kemampuan bahasa anak akan berkembang dan mampu mengucapkan sebageian besar kata dalam bahasa Indonesia, kosakata yang dikuasainya pun telah berkembang mencapai.

Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, aspek perkembangan bahasa mencakup tiga komponen, yakni : Bahasa Reseptif, bahasa ekspresif, dan keaksaraan .

1. Pengertian Bahasa Reseptif

Bahasa reseptif adalah kemampuan untuk mengerti apa dilihat dan apa yang didengar. Dhieni (2008) berpendapat. anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara. Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan reseptif karena ketrampilan ini bahasa memperoleh dan proses melalui simbol visual dan verbal.

Bahasa reseptif merupakan kemampuan untuk memahami kata dan bahasa melibatkan perolehan informasi serta makna dari aktifitas sehari-hari (misalnya setelah menyelesaikan sarapan, selanjutnya saatnya kita berpakaian, informasi visual dalam lingkungan (misalnya ibu memegang kuncinya berarti kita akan naik mobil, lampu hijau berarti pergi), suara dan kata-kata (misalnya sirene artinya mobil pemadam kebakaran akan datang, kata bola berarti benda bulat yang melenting bermain dengan), konsep seperti ukuran, bentuk, warna dan waktu, tata bahasa (misalnya jamak biasa: cat/s) dan informasi tertulis” (misalkan tanda-tanda di lingkungan seperti "tidak memanjat", cerita tertulis) (Khosibah dan Damiyati, 2021: 1862).

Bahasa reseptif yang berkembang normal dapat dilihat dari ketepatan perilaku atau respon verbal terhadap pesan yang disampaikan (Goldstein & Wetherby 1984 dalam Napitupulu, 2009). Bahasa reseptif penting karena mendasari segala penggunaan fungsi komunikasi (meminta benda, meminta seseorang melakukan tindakan, menanyakan informasi, memberi pernyataan, merespon pertanyaan ya dan tidak (Paul & Cohen 2005 dalam Napitupulu, 2009).

2. Pengertian Bahasa Ekspresif

Bahasa ekspresif adalah penggunaan kata-kata dan bahasa secara verbal untuk mengkomunikasikan konsep atau pikiran. Menurut Yuwomo (dalam Khairin, 2012), bahasa ekspresif diartikan sebagai kemampuan anak dalam menggunakan bahasa baik verbal, tulisan, simbol, isyarat atau Gesture.

Menurut Futuhat, Rusdiyani & Pratama (2018), bahasa ekspresif diartikan sebagai kemampuan anak dalam menggunakan bahasa baik verbal, tulisan, simbol, isyarat atau gesture. Bahasa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya. Maka dari itu orang tua harus mampu menstimulasi kemampuan anak dalam hal mengungkapkan apa yang mereka inginkan. Bahasa ekspresif merupakan

kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya, maka dari itu orang tua dan pendidik harus mampu menstimulasi kemampuan anak dalam mengungkapkan apa sebenarnya mereka inginkan tanpa ada paksaan dari orang lain (Hariyanti, 2019)

KESIMPULAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan sejak usia 0-6 tahun yang tidak boleh untuk dilewatkan oleh pendidik. Anak usia dini perlu mendapatkan pengasuhan, perawatan pelayanan dan rasa kasih sayang yang cukup. Anak Usia Dini merupakan masa emas (golden age) yang setiap perkembangannya tidak boleh dilewatkan, hal ini dilakukan karena keterlambatan perkembangan anak tidak dapat terulang kembali untuk tumbuh menjadi individu yang cerdas secara kognitif, cakap secara afektif dan terampil secara psikomotor.

Karakteristik anak usia dini antara lain memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa paling potensial untuk belajar, menunjukkan masa egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, dan sebagai bagian dari makhluk sosial.

Media pembelajaran merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi pembelajaran kepada anak usia dini. Alat yang dimaksud berupa celemek cerita yang merupakan sebuah kain penutup baju yang dimodifikasi memiliki kantong ajaib dan mengeluarkan informasi tema dan subtema pembelajaran.

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Selain itu dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan pesan atau maksud yang ingin disampaikan. Maka dari itu kemampuan berbahasa penting untuk dikembangkan. Perkembangan bahasa anak usia dini tidak hanya terdiri dari berbicara namun juga menyimak, membaca dan menulis bagi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Muzaiyanah. 2013. Perkembangan Bahasa Pada Anak. *Jurnal Pendidikan dan Komunikasi*. 14 (1) : 1-7.
- Pangastuti, D. 2015. Pengaruh Musik Dangdut Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di TK Dharma Wanita Madiun 2014/2015. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sujiono, Y.N. 2013. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks Purnama, R. (2019). Meningkatkan Penguasaan Keaksaraan Anak Usia Dini Melalui Media Flashcard di TK Para Bintang Kota Jambi Tahun Ajaran 2017-2018.
- Fitriani, N. (2022). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif (Berbicara) Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita dengan Media Wayang Kartun di TK Anak Sholeh Muslimat NU Tuban. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 1(2), 72-82.
- Anika, M. (2023). Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran (Role Playing) Di Kelompok B PAUD Baen Husar Kabupaten Belu. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 1(1), 22-36.
- Derta, B., & Padilah, P. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Menggunakan Celemek Cerita Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Kelompok Bermain Al-Hafiiz Air Batu Banyuasin. *Jurnal Tunas Aswaja*, 1(1), 74-84.
- Putri, N. M. N., & Jati, S. N. (2019). EFEKTIVITAS METODE BERCERITA BERBANTU KAIN CELEMEK FLANELL TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA

- ANAK KELOMPOK B DI PAUD GITANANDA. *Edukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2).
- Astuti, S., & Amri, N. A. (2021). PENINGKATAN KEMAMPUAN RESEPTIF ANAK MELALUI METODE BERCERITA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PAPAN FLANEL. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 6(2), 214-220.
- Anggalia, A. (2014). Upaya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dengan menggunakan media boneka tangan muca (moving mouth puppet) pada kelompok A TK Kemala Bhayangkari 01 Semarang. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2 Oktober).
- FA, A. A. (2020). MENGEMBANGKAN KEAKSARAAN ANAK MELALUI MEDIA BOLA HURUF DI TK TEUKU NYAK ARIEF KABUPATEN ACEH BESAR. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Audina, M., Murtilita, M., & Putri, T. H. STIMULASI TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA 1-5 TAHUN: LITERATURE REVIEW. *ProNers*, 6(2).
- Oktari, R., Fadillah, F., & Halida, H. (2013). Penerapan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 14. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(4), 20-35.
- Saputri, M. C. D., & Widayati, S. (2016). Meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif melalui kegiatan bermain peran makro pada kelompok A. *Jurnal PAUD Teratai*, 5(3), 91-94.
- Murgiyanti, M., Sumarno, S., & Muhtarom, M. (2023). Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK IT Almawaddah Semarang. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 211-226.
- Yus, A. A., & Saragih, P. C. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini. *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, 7(2), 1509-1517.